

MENTELADANI NABI DAN ROSUL SERTA MUKJIZATNYA DAN WALI SERTA KAROMAHNYA

¹Agus Purnomo, ²Yuyun Yuneroh, ³Suniati), ⁴Sobirin

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

aguspurnomo388@gmail.com¹, yuyunyuneroh13@gmail.com²,

suniati391@gmail.com³, sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

The exemplary conduct of the Prophets and Messengers, miracles, and the righteousness of the saints of Allah and their karamah are essential foundations in shaping the character of Muslims. Prophets and Messengers serve as the ultimate role models, demonstrating noble morals, gentleness, and wise leadership, as exemplified by Prophet Muhammad (SAW) in various events, including the Battle of Uhud. The miracles granted to the Prophets and Messengers function as proof of their prophethood and reinforcement of their message, such as Prophet Noah's ark that saved his people or Prophet David's ability to soften iron. Meanwhile, the exemplary conduct of the saints of Allah and their karamah serve as inspiration in both spiritual and social life, strengthening values such as simplicity, sincerity, and compassion. These three aspects are interconnected in forming a solid conceptual framework for instilling exemplary values in daily life, reinforcing faith, and guiding Muslims toward a better life based on Islamic teachings.

Keywords: Keywords: Emulating the Prophets and Messengers, Miracles of the Prophets and Messengers, Karamah and Miracles of the Messengers

ABSTRAK

Perilaku teladan para Nabi dan Rasul, mukjizat, serta kesalehan para wali Allah beserta karamah mereka merupakan landasan penting dalam pembentukan akhlak umat Muslim. Nabi dan Rasul menjadi teladan utama yang menunjukkan akhlak mulia, kelembutan, dan kepemimpinan yang bijaksana, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai peristiwa, termasuk Perang Uhud. Mukjizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul berfungsi sebagai bukti kenabian mereka sekaligus penguat risalah yang mereka sampaikan, seperti bahtera Nabi Nuh yang menyelamatkan kaumnya atau kemampuan Nabi Daud melunakkan besi. Sementara itu, perilaku teladan para wali Allah beserta karamah mereka menjadi inspirasi dalam kehidupan spiritual maupun sosial, memperkuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang. Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk kerangka konseptual yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat iman, dan membimbing umat Muslim menuju kehidupan yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: *Menteladani Nabi dan Rosul, Mujizat Nabi dan Rosul, Karomah dan Mujizat Rosul;*

A. Pendahuluan

Di tengah tantangan globalisasi dan arus informasi yang begitu deras, nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama seringkali terabaikan. Padahal, Islam telah menghadirkan sosok-sosok teladan utama, yaitu para Nabi dan Rasul, yang tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan akhlak mulia dan perilaku profetik yang layak dijadikan contoh. Selain itu, para wali Allah yang dikenal dekat dengan-Nya juga telah memberikan teladan melalui karomah dan kehidupan mereka yang penuh ketakwaan. Meneladani Nabi, Rasul, serta wali Allah adalah sebuah jalan untuk memperdalam keimanan dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Para Nabi dan Rasul diutus untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran, membawa risalah yang berisi petunjuk hidup, serta diberikan mukjizat sebagai bukti keabsahan kenabian mereka. Sementara itu, wali Allah merupakan sosok yang mencapai kedekatan dengan-Nya dan dianugerahi karomah, sebagai bentuk keistimewaan yang diberikan atas ketakwaan dan kesalehan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, meneladani mereka tidak hanya sekadar mengenal kisah mereka, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka ajarkan, seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keikhlasan. Kisah perjalanan mereka penuh dengan hikmah yang dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Lebih dari sekadar sejarah, kisah-kisah para Nabi dan wali mengandung pelajaran moral dan spiritual yang relevan sepanjang zaman. Dengan memahami serta meneladani mereka, umat Islam dapat memperkuat hubungan dengan Allah dan mengembangkan pribadi yang lebih baik, sehingga kehidupan di dunia dapat menjadi ladang untuk meraih keberkahan dan kebahagiaan di akhirat. Mu'jizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul serta karomah yang dimiliki para wali bukan hanya sekadar fenomena luar biasa, tetapi juga merupakan bukti keistimewaan spiritual dan keteladanan moral yang dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman masyarakat terhadap mu'jizat dan

karomah seringkali terbatas pada aspek keajaiban semata, sehingga esensi keteladanan dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya kurang tergali dan diimplementasikan. Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan upaya untuk menggali kembali dan mengkaji secara mendalam keteladanan Nabi dan Rasul beserta mu'jizatnya, serta wali Allah dan karomahnya, agar nilai-nilai luhur yang mereka ajarkan dapat menjadi solusi atas permasalahan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keteladanan tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern, serta menjadi dasar pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji keteladanan Nabi dan Rasul beserta mukjizatnya, serta wali Allah dan karomahnya. Data dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan,

seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku keislaman, dan artikel ilmiah terkait, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memahami, dan mensintesis nilai-nilai keteladanan, bukti-bukti mukjizat, serta manifestasi karomah yang termuat dalam sumber-sumber primer dan sekunder, untuk menggali makna serta relevansinya dalam pembentukan karakter umat Islam di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Teori Pertama: Keteladanan Nabi dan Rasul

Keteladanan Nabi dan Rasul merupakan konsep utama dalam Islam yang menegaskan bahwa para Nabi dan Rasul adalah suri teladan terbaik bagi umat manusia. Keteladanan ini mencakup akhlak mulia, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *uswah hasanah*

(teladan yang baik). Para Nabi dan Rasul tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut sehingga menjadi contoh nyata bagi umatnya. Keteladanan ini meliputi sifat-sifat seperti kejujuran (shiddiq), amanah, tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathonah (kecerdasan).

Menjadi umat islam sekaligus umat baginda besar nabi Muhammad SAW adalah suatu keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim karena bagaimana tidak sosok nabi Muhammad sebagai penutup para nabi atau nabi terakhir di muka bumi adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama islam dan menjadi sosok panutan yang paling istimewa bagi umat islam di seluruh dunia. Beliau membawa islam menjadi agama yang cinta damai dan mengajarkan kebaikan bagi para pengikutnya, tidak heran walaupun sosoknya telah wafat sekian lama namun ajaran

baiknya dan peninggalannya mukjizatnya berupa kitab suci Al-Qur'an adalah salah satu warisan yang menjadi penunjuk kebaikan bagi umat islam di seluruh dunia saat ini. Bahkan karena sosoknya yang begitu istimewa di mata umat islam setiap hari kelahirannya pun dirayakan dengan penuh suka cita dengan mengadakan acara keagamaan yang bertujuan untuk selalu meneladani sifat dan perilaku beliau selama masih hidup bagi umat-umat setelahnya. Tidak heran jika banyak sekali sikap suri tauladan yang selalu diajarkan oleh para orang tua, guru, atau para pemuka agama islam untuk terus disebarkan dan diteladani dengan baik. Dan, sebagai salah satu dari lima nabi yang diberi gelar ulul azmi yakni gelar yang diberikan kepada para nabi yang memiliki keteguhan hati yang tinggi. Meski diterpa berbagai rintangan saat menjalankan tugas menyampaikan ajaran Islam, mereka tetap sabar dan bertekad untuk mampu

melewatinya. Oleh karena itu, sangat baik bagi kita umat islam meneladani sifat-sifat dari nabi Muhammad SAW tersebut sebagai panduan kita untuk menjalani kehidupan di dunia ini agar kita senantiasa melakukan kebaikan dan percaya dengan kuasa Tuhan

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut. Kelemahlembutannya juga merupakan faktor keberhasilannya dalam berdakwah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Ali Imran/3: 159:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau

telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” Ayat di atas turun berkaitan dengan Perang Uhud, dimana pada perang ini orang-orang Islam mengalami kekalahan telak akibat tindakan indisipliner yang dilakukan oleh beberapa pasukan Islam bahkan Rasulullah Saw. mengalami luka parah sampai-sampai giginya tanggal. Dan ayat ini serta beberapa ayat berikutnya merupakan penjelasan tentang sikap dan sifat Nabi sebagai leader yang mesti diambil ketika menghadapi fakta yang tidak sesuai dengan instruksinya sekaligus sebagai sugesti dari Allah agar selalu optimis dalam perjuangan.

Quraish Shihab menjabarkan bahwa redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur,

engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati keras, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain.

2. Landasan Teori Kedua: Mujizat Nabi dan Rasul

Secara etimologi kata Mukjizat berasal dari kata l'jaz merupakan kata kerja a'jaza l'jaza artinya melemahkan atau menjadikannya lemah tidak berdaya. Seseorang yang melemahkan disebut mu'jiz. Secara terminology mukjizat adalah kejadian luar biasa yang disertai dengan tantangan dan tidak bisa ditandingi. Dalam redaksi lain mukjizat diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang ditunjukan Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya. Pengertian mukjizat menurut Al jurnadi adalah adalah kejadian luar biasa yang menyimpang dari kebiasaan, mengajar untuk berbuat kebaikan dan kebahagiaan dibarengi dakwaan kenabian yang

memiliki tujuan untuk memperlihatkan sebuah kebenaran yang mendakwahkan bahwa dia adalah seorang yang diutus Allah.

Mujizat adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebagai bukti kenabian mereka dan untuk memperkuat keimanan umat. Mujizat bersifat luar biasa dan tidak dapat ditiru oleh manusia biasa, serta terjadi atas kehendak Allah. Fungsi utama mu'jizat adalah sebagai penguat dakwah dan pembuktian kebenaran risalah para Nabi. Kajian tentang mu'jizat menegaskan bahwa mu'jizat tidak hanya sebagai keajaiban, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan motivasi spiritual bagi umat Islam.

Sifat mukjizat yang dimiliki oleh para nabi atau rasul berbeda-beda. Meskipun demikian dapat dibagi dalam beberapa macam, yaitu:

- a. Mukjizat Kauniyah, adalah mukjizat yang berupa peristiwa alam. Misalnya, terbelahnya laut akibat pukulan tongkat Nabi Musa as. dan dibelahnya bulan menjadi dua oleh Nabi Muhammad saw.
- b. Mukjizat Salbiyah atau Tarkiyah, adalah mukjizat yang membuat sesuatu tidak berdaya, seperti Nabi Ibrahim as. mampu menghilangkan daya bakar api sehingga ia tidak terbakar, ketika dihukum bakar karena perbuatannya menghancurkan semua berhala sembahsan.
- c. Mukjizat Syahsiyah atau Fi'liyah, adalah mukjizat yang terpancar dari tubuh rasul sendiri. Misalnya, memancarnya cahaya dari tangan Nabi Musa as., dan mengucurnya air dari celah-celah jemari Nabi Muhammad saw.
- d) Mukjizat Aqliyah, adalah mukjizat yang masuk akal. Contoh satu- satunya adalah Al-Quran.

Mujizat yang diberikan Allah kepada Nabi dan Rosul beraneka ragam tergantung

keadaan umat Nabi pada Zaman tersebut. Sebagai contoh mukjizat nabi Nuh yang mampu membuat kapal dan membawa semua umatnya untuk menyelamatkan diri dari banjir besar yang melanda negerinya. Nabi Daud yang mempunyai Mujizat mampu melunakkan besi dan bisa berbahasa burung. Semua mukjizat tersebut pemberian dari Allah SWT untuk para Nabi dan Rosul dalam dakwah untuk memperkuat keimanan kaumnya. Secara umum mukjizat terbagi menjadi dua bagian antarlain yang pertama mukjizat Hissiyah atau indrawi adalah sebuah mukjizat yang bisa dilihat. Di dengar, disentuh, dan dirasakan oleh masyarakat tempat mereka menyampaikan risalahnya. Contohnya yaitu kapal Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat. Nabi Ibrahim a.s tidak terbakar dalam kobaran api yang sangat besar, tongkat

Nabi Musa a.s. berubah menjadi ular, Nabi Isa a.s. bisa menyembuhkan segala penyakit atas kuasa Allah, dan yang lainnya. Yang ke dua mukjizat aqliyah merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw, berupa al quran. Rasulullah bersabda: "Tiada seorang pun Nabi dari Nabi-nabi Allah terdahulu kecuali mereka diberi mukjizat yang sesuai, agar manusia percaya kepadanya. Tetapi mukjizat yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu yang disampaikan Allah kepadaku. Aku berharap agar diriku menjadi Nabi yang terbanyak pengikutnya "(HSR. Bukhary) Begitulah, mukjizat Al-Qur'an yang bersifat abadi. Penafsiran Al-Qur'an dan pengkajiannya, tidak akan selesai meskipun seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta serta ditambahkan tujuh laut sesudah keringnya, niscaya tidak akan ada habis-habisnya kalimat Allah SWT

3. Landasan Teori Ketiga: Keteladanan Wali Allah dan Karomahnya

Wali Allah adalah hamba-hamba pilihan yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah dan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Karomah adalah kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada wali sebagai tanda kemuliaan dan penghormatan atas ketaatan mereka. Keteladanan wali meliputi kesederhanaan, keikhlasan, serta kepedulian sosial, yang menjadi inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karomah wali, meskipun berupa kejadian luar biasa, tetap harus sesuai dengan syariat Islam dan menjadi bukti kedekatan spiritual mereka dengan Allah. Menurut Abu Bakar Adanan Siregar, keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat

dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Beberapa keteladanan Rosul yang patut kita contoh adalah pribadi insan kamil. pengertian insan kamil dari beberapa tokoh pemikir Islam, seperti Muhamad Iqbal yang membatasi pengertian insan kamil sebagai bentuk manusia sempurna yang merupakan tingkatan tertinggi dari keluhuran budi manusia yang memungkinkan bisa dicapai setiap insan. Pengertian insan kamil tersebut berawal dari kerinduan Iqbal kepada Allah Swt. yang menurutnya telah memberikan anugerah terbesar dalam hidupnya yakni menyadari tanggungjawab dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Pemikiran Iqbal tentang makna insan kamil ini tertuju kepada sosok Nabi Muhammad Saw yang sentiasa berlaku adil, memenuhi hak muslim terhadap muslim lainnya, mengingatkan manusia apabila berbuat mungkar serta mensyiarkan segala

perbuatan yang ma'ruf dan berakhlak karimah (Rusdin, 2016). Bagi Muhammad Iqbal, Nabi Saw. adalah segi aktivitas Allah yang dapat dirasakan oleh indera manusia secara sosial, karena segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw. dibimbing Allah Swt. melalui wahyu yang diterima olehnya (Schimmel, 2001). Atas dasar itulah beliau menempatkan Nabi Saw. sebagai skala prioritasnya untuk menjadi pribadi insan kamil. Ibnu Arabi membatasi term Insan kamil yang mengandung arti manusia yang ideal dari segi wujud, prilaku dan keilmuannya. Wujud idealnya insan kamil lantaran dia merupakan manifestasi sempurna atas citra Allah Swt, pada dirinya tercermin Asmaul Husna yang berbanding lurus dengan sifat-sifat-Nya secara menyeluruh. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi. Dengan kata lain, tersadar akan keterkaitannya dengan Allah, sehingga menjaga diri dari segala bentuk kebatilan

(Akilah, 2014). Al-Jili juga memberikan pengertian mengenai insan kamil bahwa insan kamil merupakan diri Nabi Muhammad Saw. sebagai hujjah untuk manusia ideal yang mana sejatinya sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. mewakili peran manusia yang senantiasa mengoptimalkan fitrah, memenuhi atas pengamalan insan kamil seperti muraqaabah, istiqomah, mujahadah dan mahabbah yang kemudian ditiru oleh para sahabat-sahabatnya (Rifa'i, 2016).

Di antara ciri insan kamil adalah melaksanakan amar makruf nahi munkar. Amar makruf nahi munkar dinilai sebagai dakwah yang agung dan salah satu bentuk dari mulianya seseorang. Di tengah maraknya kejahatan di akhir zaman ini, sudah terlalu banyak praktek-praktek kekerasan oleh individu maupun sekelompok terhadap seseorang ataupun kepada komunitas sosial (Su'aidi, 2013). Oleh karena itu, amar makruf nahi munkar harus diketahui terlebih dahulu bagaimana cara melakukannya. Para ulama

berpendapat, amar makruf nahi munkar tidak hanya diwajibkan kepada pemimpin semata, melainkan wajib dilakukan oleh setiap insan. Setiap muslim berhak melaksanakan amar makruf nahi munkar, tetapi jika persoalan tersebut hanya diketahui sebagian orang saja, maka yang berhak hanya mereka yang mengetahui perkara tersebut. Kemudian objek amar makruf nahi munkar menjadi perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bukan perkara yang sifatnya ijtihadi atau dengan kata lain masih diperselisihkan (Su'aidi, 2013). Oleh karenanya, insan kamil ialah mereka yang mengajak kepada kebajikan untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah Swt. dan mencegah kemunkaran. Akhlaqul karimah menjadi puncak bagi insan kamil dalam merealisasikan segenap kemampuan yang dimiliki. Bahkan Rasulullah Saw. diperintahkan Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan kata lain, akhlak merupakan petunjuk yang diterima Rasulullah Saw. yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan umat dari kesesatan

kepada kebenaran, sekaligus memerangi ke-jahiliyah-an. Kaum kafir Quraisy saat itu mengagungkan hawa nafsu, sekaligus menjadi hamba dari hawa nafsu sendiri (Husin, 2015). Hal inilah yang kemudian menjadi penjelasan bahwa akhlak menjadi tolak ukur sempurnanya keimanan seorang. Karena keimanan yang sempurna akan bisa menjadi akar dari segala kebaikan dalam diri seorang, artinya keimanan yang mampu mengelaborasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungannya (Nata, 2005).

Pengamalan insan kamil selanjutnya ialah selalu istiqomah mengamalkan kebajikan. Istiqomah sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti teguh pendirian dan selalu konsisten (Nasional, 2000). Sedangkan dalam pendekatan bahasa Arab, istiqomah berasal dari kata qawama yang mempunyai arti berdiri tegak lurus. Kata istiqomah juga dipahami sebagai sikap kokoh pada pendirian, tidak

menyimpang, dan konsekuen pada kebenaran yang diyakininya (Shihab, 1997). Pemaknaan terhadap kata teguh pendirian maksudnya, insan kamil selalu konsisten berada di jalur ajaran Islam secara kaffah, serta mengimplementasikan ajaran Islam dengan perilaku baiknya. Keimanan dan ketakwaan selalu menjadi basis seorang muslim dalam setiap tindakannya. Sebab ikhlasnya hati insan kamil untuk beriman kepada Allah Swt. menguatkan insan kamil untuk istiqomah menjadi hamba yang shaleh dan Rasulullah Saw. sebagai contoh yang patut ditiru dalam menjalani kehidupan di dunia agar kelak selamat di akhirat (Zuhdi, 2011).

Ketiga landasan teori ini saling terkait dan membentuk kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami bagaimana keteladanan Nabi, Rasul, serta wali dan karomahnya dapat dijadikan sumber inspirasi dan pedoman dalam pembentukan karakter umat Islam. Keteladanan Nabi dan Rasul sebagai figur utama diperkuat oleh bukti

mu'jizat, sementara wali dan karomahnya menjadi perpanjangan dan manifestasi spiritual yang relevan dalam konteks sosial keagamaan. Ketiga landasan teori ini saling berkaitan dan membentuk kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami peran keteladanan Nabi, Rasul, serta wali dan karomahnya sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan karakter umat Islam. Keteladanan Nabi dan Rasul, sebagai figur utama dalam sejarah kenabian, bukan hanya ditunjukkan melalui akhlak mulia dan ajaran yang mereka bawa, tetapi juga diperkuat oleh bukti mu'jizat yang menjadi tanda keistimewaan dan keabsahan risalah mereka.

Sementara itu, wali Allah dan karomah yang dianugerahkan kepada mereka berperan sebagai kelanjutan spiritual dari nilai-nilai yang diajarkan para nabi. Dalam konteks sosial keagamaan, keberadaan wali dan manifestasi karomahnya menjadi bukti nyata bahwa hubungan dengan Allah tetap terjaga, bahkan setelah era kenabian berakhir. Kehadiran mereka memberikan motivasi bagi umat Islam untuk terus memperdalam keimanan

dan mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Peran wali Allah dan karomah yang dianugerahkan kepada mereka merupakan aspek penting dalam perjalanan spiritual umat Islam. Wali Allah adalah individu yang memiliki kedekatan luar biasa dengan-Nya karena kesalehan, ketakwaan, dan pengabdian mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam sejarah Islam, keberadaan wali dan manifestasi karomahnya sering menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk terus memperdalam keimanan dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Para wali tidak memiliki status kenabian, tetapi mereka melanjutkan ajaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul. Mereka menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah tetap bisa dijaga meskipun era kenabian telah berakhir. Kehidupan para wali dipenuhi dengan ketakwaan, kezuhudan, serta kesungguhan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka menjadi teladan dalam kesederhanaan, keikhlasan, dan keteguhan iman yang dapat menginspirasi umat untuk lebih dekat kepada Allah. Karomah adalah anugerah luar biasa yang diberikan

Allah kepada wali-Nya, sebagai bukti kesalehan dan keimanan mereka. Berbeda dengan mukjizat yang diberikan kepada para Nabi, karomah tidak digunakan untuk membuktikan kenabian, tetapi merupakan bentuk kemuliaan yang memperlihatkan kedekatan seseorang dengan Allah. Contoh karomah yang sering diceritakan dalam sejarah Islam termasuk kemampuan seseorang menyembuhkan penyakit, memiliki firasat tajam, atau bahkan mengalami kejadian luar biasa yang melampaui hukum alam. Keberadaan wali Allah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga sosial keagamaan. Mereka menjadi motivator dan pemimpin spiritual yang memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pengaruh mereka sering kali melahirkan gerakan moral dan keagamaan yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karomah yang dianugerahkan, masyarakat semakin yakin bahwa kekuasaan Allah meliputi segala aspek kehidupan. Meneladani wali Allah tidak berarti berharap mendapatkan karomah, tetapi lebih kepada mengamalkan akhlak mulia

yang mereka tunjukkan. Kesabaran, keikhlasan, kepedulian kepada sesama, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran agama merupakan nilai-nilai utama yang perlu diteladani. Dengan menjadikan mereka sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat meningkatkan kualitas spiritual dan menguatkan hubungan dengan Allah.

Dengan demikian, keseluruhan sistem ini membentuk satu rantai keteladanan yang menghubungkan berbagai generasi umat Islam dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan sejak zaman para nabi hingga saat ini. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, inspirasi dari mereka dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan senantiasa berorientasi pada ketakwaan kepada Allah.

D. Kesimpulan

Keteladanan Nabi dan Rasul, mukjizat, serta keteladanan wali Allah dan karomahnya merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter umat Islam. Para Nabi dan Rasul tidak hanya menyampaikan wahyu tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak

dan kepemimpinan, seperti kelembutan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Mukjizat yang diberikan kepada mereka menjadi bukti kenabian serta sarana memperkuat keimanan umat, sementara keteladanan wali Allah dan karomahnya menjadi inspirasi bagi kehidupan spiritual dan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk prinsip keteladanan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, membimbing umat Islam untuk hidup lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan memperkuat keimanan mereka. Dari pembahasan tentang mukjizat para nabi dan rasul adalah bahwa mukjizat merupakan bukti keistimewaan dan kebenaran risalah yang mereka bawa. Setiap nabi dan rasul dikaruniai mukjizat sesuai dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan ajaran tauhid. Mukjizat tersebut tidak hanya menjadi tanda kekuasaan Allah tetapi juga berfungsi sebagai penguat keimanan bagi umat yang menyaksikannya.

Mukjizat Nabi Muhammad SAW berupa Al-Qur'an memiliki keunikan dibanding mukjizat nabi lainnya karena bersifat abadi dan

tetap relevan sepanjang zaman. Sementara itu, mukjizat nabi-nabi sebelumnya—seperti membelah Laut Merah, menyembuhkan orang sakit, dan berbicara saat bayi—menjadi bukti sejarah yang memperkuat keyakinan umat Islam.

Dengan memahami mukjizat para nabi dan rasul, kita dapat mengambil pelajaran bahwa keimanan harus selalu bersandar kepada Allah dan wahyu-Nya, serta bahwa setiap ujian yang dihadapi memiliki hikmah yang mendalam. Semoga pemahaman ini dapat meningkatkan kecintaan kita kepada Allah dan para utusan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2018). *Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan, hal. 71.
- Waryono Abdul Ghafur, hal. 154
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al- Misbah Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. VII, hal. 256.
- Asy-Syafi'i, M. (2019). *Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hasan, F. (2017). *Mu'jizat dan Karomah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Harsoyo, Ari Puspita. "Mukjizat Numerikal Al-Quran." (2018).
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Al-Quran Satu Mukjizat yang Menakjubkan." *Penciptaan Manusia dari Perspektif al-Quran*. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres (2013).
- Ibrahim, Z. (2021). "Implementasi Nilai Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-58.
- Nasution, H. (2016). *Sirah Nabawiyah dan Keteladanan Rasulullah*. Bandung: Alfabeta.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulaiman, M. (2019). "Peran Wali Allah dan Karomah dalam Pembinaan Spiritual Umat Islam." *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 23-37.
- Ine Ratu Fadliah,(2022)" Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi" jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022
- Yusuf, M. (2018). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- [10 Keteladanan Nabi Muhammad SAW yang Baik Untuk Dicontoh! – Gramedia Literasi](#)
- Firdaus, M. L. (2022). *Insan kamil dalam keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah kajian hadis tematik*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 198-217.
- Suswanto. "Macam Macam Mukjizat." *Mukjizat Al Quran* 2 (2018): 32.